

# AYAT-AYAT TAMTSÎL AL-QUR`AN (ANALISIS STILISTIKA)

**Hafni Bustami**

Dosen Fakultas Tarbiyah IAIN Imam Bonjol Padang  
e-mail: hafni.bustami@gmail.com

**Abstract:** The Quran is the highest miracle (*mu`jizat*) of Prophet Muhammad (Peace be upon Him). Its strength lies in two aspects; content and linguistic. The God and the Prophet have encouraged the Moslem to comprehend similitude verses of the Quran (*tamtsîl*) since it provides countless benefits. It is found through this research that the style of similitude verses (*sharîh, mursal* and *kâminah*) were written in 168 verses. Based on the language style, *tamtsîl* is classified into *sharîh, mursal* dan *kâminah*. Meanwhile, the benefits of the similitude verses for mankind are: *targhib, tarhib, tahzîr, mau`izhah* and *i`tibâr*.

**Key words:** al-Quran, *tamtsîl* verse, stylistic

**Abstrak:** Al-Quran merupakan *mu`jizat* terbesar bagi Rasul Muhammad SAW. Ke-*mu`jizat*-an al-Quran itu secara garis besar terdiri dua aspek yakni kandungan makna dan aspek bahasa. Salah satu dari ke-*mu`jizat*-an al-Quran itu adalah pada ayat-ayat *tamtsîl*. Allah dan rasul-Nya telah mendorong umatnya untuk memahami ayat-ayat *tamtsîl* tersebut. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui lebih jauh bentuk-bentuk *tamtsîl* dan faidahnya bagi manusia. Dari telaahan yang dilakukan ditemukan hal-hal sebagai berikut: ditemukan sebanyak 168 kali ayat-ayat yang mengandung *tamtsîl* dalam al-Quran dalam berbagai bentuknya. Dari segi *uslûb* (gaya bahasa)-nya *tamtsîl* dikelompokkan pada *tamtsîl sharîh, mursal* dan *kâminah*. Sedangkan faidahnya bagi umat manusia adalah sebagai *targhib, tarhib, tahzîr, mau`izhah* dan *i`tibâr*.

**Kata Kunci:** *mu`jizat* al-Quran, ayat *tamtsîl*, stilistika.

## PENDAHULUAN

Al-Quran diyakini oleh semua umat Islam sebagai *mu`jizat* Nabi Muhammad SAW yang terbesar. Dengan *mu`jizat* ini Nabi Muhammad dapat membuktikan dirinya sebagai manusia yang ditunjuk Allah sebagai rasul untuk umat manusia. *Mu`jizat*-nya itu tidak dalam bentuk fisik yang dapat dipertontonkan kehebatannya di depan mata orang banyak, tetapi dalam bentuk spiritual. Ke-*mu`jizat*-annya tidak hanya terdapat pada aspek kandungan isinya, tetapi juga pada aspek bahasanya yang sangat indah yang tidak mungkin siapapun yang menandinginya. Di antara keindahan itu adalah ditemukannya ayat-ayat yang mengandung *tamtsîl* atau mempersamakan antara sesuatu dengan lainnya. Sepintas terlihat begitu banyak bentuk *tamtsîl* di dalam al-Quran yang mengandung faidah yang begitu besar bagi yang memahaminya. Belum banyak terungkap dalam hasil penelitian macam *tamtsîl* dan ragam gaya bahasanya yang banyak itu. Inilah yang mendorong penulis untuk mengadakan penelitian terhadap ayat-ayat *tamtsîl* tersebut untuk mengetahui macam-macam *tamtsîl* dan rahasia yang terkandung di dalamnya.

Penelitian dilakukan dengan cara menelusuri seluruh bentuk *tamtsîl* yang terdapat

dalam al-Quran. Kemudian menganalisisnya dengan menggunakan pendekatan stilistika.

## PEMBAHASAN

### 1. Pengertian *Tamtsîl* al-Qur`an

Kata *tamtsîl* termasuk kata-kata yang populer di tengah masyarakat Indonesia. Kata itu adalah serapan dari bahasa Arab تمثيل Kata *tamtsîl* dalam bahasa Indonesia berarti perumpamaan, (Tim Penyusun Kamus, 1994, 1000) sedangkan perumpamaan dalam istilah linguistik berarti ucapan: "seperti katak di bawah tempurung". Perumpamaan kadang-kadang memakai kata-kata seperti, ibarat, bagai, macam; dan kadang-kadang tidak. (Harrimukti, 1993, 173)

Secara leksikal kata *tamtsîl* adalah bentuk *mashdar* merupakan derivasi dari kata dasar مثل yang kemudian diubah menjadi bentuk *tsulatsi mazid* satu huruf, bab *tafîl*, maka dia menjadi: – مثل – تمثيلا (A.Wahid Wafi: 1962, 172).

Bila dihubungkan dengan sasaran penelitian ini, maka yang dimaksud dengan ayat-ayat *tamtsîl* adalah ayat-ayat yang berisi perumpamaan yang dapat dijadikan pelajaran oleh manusia.

Sebagaimana dikatakan terdahulu bahwa kata *tamtsil* berasal dari kata المثل yang bentuk jamak (plural) nya adalah الأمثال. Kata المثل dipergunakan untuk beberapa keadaan dan cerita yang menggambarkan sesuatu yang mengagumkan. Menurut Ibnu al-Manzhur (Ibnu al-Manzhur, 1997: 22-23) المثل dan المثل sama dengan kata المثل yang berarti umpama dengan bentuk pluralnya الأمثال. المثل berarti sesuatu yang dijadikan contoh untuk yang lain; maka jadilah dia sama.

Menurut al-Jawhariy kata المثل bisa juga berarti sifat. Umpamanya firman Allah dalam surat 13:35: مَثَلُ الْجَنَّةِ الَّتِي وُعدَ الْمُتَّقُونَ. Sedangkan menurut Abu Ali kata المثل dalam ayat di atas bukan berarti sifat, tetapi mengandung arti perumpamaan (التمثيل) karena sifat itu tidak dikenal di kalangan orang Arab; sedangkan contoh yang tepat untuk yang berarti sifat adalah firman Allah dalam Q.S 48:29 yang bunyinya: فَذَلِكَ مَثَلُهُمْ فِي الثَّوْرَةِ وَمَثَلُهُمْ فِي الْإِنجِيلِ yang artinya: "Demikianlah sifat-sifat mereka dalam Taurat dan sifat-sifat mereka dalam Injil.

Di samping itu kata المثل juga mengandung arti العبرة (pelajaran, perbandingan) seperti terdapat dalam firman Allah Q.S.43:56: فَجَعَلْنَاهُمْ سَلَفًا وَمَثَلًا الآية dapat juga berarti tanda) seperti terdapat dalam firman Allah Q.S. 43:59: وَجَعَلْنَاهُ مَثَلًا لِّبَنِي إِسْرَائِيلَ

Menurut al-Raghib al-Ashfahaniy kata المثل mengandung arti: suatu ungkapan tentang perkataan yang mengenai suatu hal yang mengandung kesamaan dengan perkataan yang lain tentang masalah yang lain pula, yang gunanya agar satu sama lain saling menjelaskan. Contoh dalam bahasa Arab: الصيف ضيعت اللبن (di musim panas engkau menyia-nyiakan susu) sama maknanya dengan ungkapan: أهملت وقت الإمكان أمرك (al-Ashfahaniy, 1993:482-483) Kedua ungkapan tersebut di atas sama-sama menggambarkan orang yang menyia-nyiakan waktu. Contoh dalam al-Quran adalah firman Allah dalam Q.S 29:23 yang bunyinya: وَتِلْكَ الْأَمْثَالُ نَضْرِبُهَا لِلنَّاسِ وَمَا يَعْقِلُهَا إِلَّا الْعَالَمُونَ yang artinya: Dan perumpamaan itu Kami buat untuk manusia, tiada yang memahaminya kecuali orang yang mengetahui.

Selanjutnya pengertian أمثال القرآن sebagaimana yang dikemukakan oleh Manna' al-Qaththan adalah: ( al-Qaththan, 1973: 282)

شبيه الشيء بشيء في حكمه و قريب المعقول  
من المحسوس أو أخذ المحسوسين من  
الأخبار اعتبار أحدهما

Menyamakan sesuatu dengan yang lain dari segi hukum, mendekatkan abstrak dan yang konkrit atau mendekatkan salah satu arti dari dua yang konkrit kepada yang lain dan memandang sesuai melalui yang lain.

Dari dua definisi tersebut di atas dapat dikatakan bahwa أمثال القرآن berbeda dengan *amtsal* yang lain dari segi tidak disyaratkan adanya sumber dari *amtsal* itu.

## 2. Jenis-jenis *tamtsil*

Dari segi jenisnya, *tamtsil* dibedakan kepada dua jenis; (Ahmad al-Iskandariy, 1930)

- Haqiqiy*, yakni *tamtsil* yang mempunyai asal usul yang menyebabkan munculnya *tamtsil* yang sudah dikenal di tengah-tengah masyarakat seperti ungkapan: إن البغاث بأرضنا يستتشر yang artinya: Burung punggung di negeri kami menjadi burung garuda
- Fardhiy* yakni *tamtsil* yang diungkapkan melalui cerita binatang atau tumbuh-tumbuhan atau benda lain. Umpamanya في بيتي يؤتى الحكم yang artinya di rumahku ditetapkan hukum (melalui biawak)

Perbedaan di antara dua *tamtsil* tersebut di atas adalah sebagai berikut:

- Pada *tamtsil haqiqiy* asal usul munculnya adalah hal-hal yang terjadi di tengah masyarakat, sedangkan *tamtsil fardhiy* adalah kejadian yang terjadi pada binatang, tumbuh-tumbuhan atau lainnya.
- Ungkapan pada *tamtsil haqiqiy* tidak melalui cerita, sedangkan pada *tamtsil fardhiy* biasanya melalui cerita binatang atau benda.

Selanjutnya bila diperhatikan pula jenis *matsal* dari segi uslubnya yang terdapat dalam al-Quran maka terdapat perbedaan pendapat para ahli. Imam al-Suyuthiy mengelompokkan *tamtsil* menjadi dua kelompok: (al-Suyuthiy, al-Itqan, 132)

- ظاهر مصرح به yaitu yang secara jelas tertera lafaz المثل atau lafaz lain yang menunjukkan *tasyih*. *Tasyih* jenis ini banyak terdapat dalam al-Quran; misalnya dalam Q.S. 2:17

مَثَلُهُمْ كَمَثَلِ الَّذِي اسْتَوْفَدَ نَارًا فَلَمَّا أَضَاءَتْ مَا  
حَوْلَهُ ذَهَبَ اللَّهُ بِنُورِهِمْ وَتَرَكَهُمْ فِي ظُلُمَاتٍ لَا  
يُبْصِرُونَ

Perumpamaan mereka adalah seperti orang yang menyalakan api, maka setelah api itu menerangi

وَأَقْصِدْ فِي مَشْيِكَ وَاعْضُضْ مِنْ صَوْتِكَ إِنَّ  
-أَنْكَرَ الْأَصْوَاتِ لَصَوْتُ الْحَمِيرِ- ١٩

Dari keempat jenis أمثال القرآن yang dikemukakan di atas tiga yang pertama hampir bersamaan dengan yang dikemukakan al-Suyuthiy dan al-Qaththan, walaupun dengan nama yang berbeda. Namun jenis yang keempat *matsal* yang terdapat dalam surat Luqman rasanya tidak tepat dikatakan *matsal*, karena Luqman dikaruniai Allah hikmah, bukan *matsal* sebagaimana firman Allah dalam Q.S. 31:12: وَلَقَدْ ءَاتَيْنَا لُقْمَانَ الْحِكْمَةَ أَنِ اشْكُرْ لِلَّهِ *yang artinya: Dan sesungguhnya telah Kami berikan hikmat kepada Luqman, yaitu: "Bersyukurlah kepada Allah.*

### 3. Faidah Tamtsil

Menurut Jarji Zaidan faidah *tamtsil* itu adalah memberi pelajaran yang sangat berharga dari buah pengalaman yang panjang dan akal yang sehat (Jarji Zaidan, juz I, 52)

Bakri Syam Amin menjelaskan faidah *tamtsil* sebagai berikut: (Abdul Wahab, 1993: 108)

- Menggambarkan sesuatu yang abstrak dalam gambaran yang konkrit
- Menyingkapkan sesuatu dan mendekatkan pengertian kepada pemahaman
- Menggambarkan suatu yang gaib dalam bentuk lahir
- Menyatukan makna yang indah dalam ungkapan yang pendek dan mudah
- Memantapkan makna dalam pikiran
- Membuat orang suka dengan cara yang paling simpel.

Ahmad al-Hasyimiy mengatakan bahwa faidah *amtsal* itu banyak, di antaranya menenangkan fikiran, menyejukkan hati dan mengandung hikmah yang mendalam. (Ahmad al-Hasyimiy, 1960: 250)

Imam al-Syafi'iy menurut yang disampaikan al-Zarkasyi (Imam Badruddin al-Zarkasyiy, tt: 131) memasukkan pengetahuan tentang *amtsal* al-Quran ke dalam satu bagian dari ulum al-Quran yang wajib diketahui oleh setiap mujtahid seraya berkata: "Pengetahuan tentang *amtsal* al-Quran membawa kepada mentaati Allah dan menjauhkan diri dari mendurhakai-Nya dan meninggalkan melalaikan memeliharanya serta menambah perbuatan-perbuatan sunat yang afdhal".

Selanjutnya al-Zarkasyi menyebutkan secara ringkas faedah *amtsal* al-Quran yakni peringatan, pelajaran, motivasi melakukan sesuatu, menjauhkan diri dari sesuatu, sebagai cermin perbandingan, memantapkan sesuatu yang ada dalam fikiran melalui gambaran konkrit, menjelaskan tingginya pahala, pujian dan celaan, imbalan dan pembalasan, menyanjung dan menghinakan sesuatu.

### 4. Pengertian Stilistika

Pembicaraan tentang stilistika berhubungan dengan *style* (bahasa Inggris) dari kata *stylistic* dan menjadi stilistika dalam bahasa Indonesia.

Secara leksikal kata stilistika berasal dari bahasa Inggris yakni *stylistic*. Sedangkan *stylistic* itu sendiri merupakan kata bentukan dari kata *style* yang berarti gaya, gaya bahasa. Stilistika berarti ilmu gaya bahasa.

Menurut Shalah Fadhal: istilah *style* berasal dari bahasa Latin *stilus* yang artinya pena. (Munir Ba'albaky, 1995: 971) Kemudian kata ini dipakai secara *majazi* untuk pengertian yang berkenaan dengan cara penulisan dengan tangan. Akhirnya kata ini dipergunakan untuk menunjukkan ungkapan bahasa sastra. (Sallah Fadhal, 1982: 71-720)

Secara terminologi pengertian stilistika dapat dikemukakan sebagai berikut: "Stylistic is study of the style spoken or written language and how it is used to creat certain effects (Hornby, 1989: 1279) Artinya: stilistika adalah kajian tentang gaya bahasa lisan atau tulisan dan tentang bagaimana menggunakannya untuk menimbulkan pengaruh tertentu.

Senada dengan definisi di atas Panuti Sujiman mengatakan bahwa pusat perhatian stilistika adalah *style* yaitu cara yang digunakan seseorang pembicara atau penulis untuk menyatakan maksudnya dengan menggunakan bahasa sebagai sarana. (Panuti Sujiman, 1993: 13)

Dalam *Kamus Linguistik* dinyatakan bahwa stilistika adalah ilmu yang menyelidiki bahasa yang dipergunakan dalam karya sastra, ilmu interdisipliner antara linguistik dan kesusasteraan. (Harrimukti, 1993: 202)

Dari beberapa pengertian yang dikemukakan terdahulu agaknya dapat disimpulkan secara sederhana bahwa stilistika adalah salah satu cabang dari linguistik yang objek kajiannya adalah gaya bahasa yang dipergunakan seseorang dalam menyatakan maksudnya dengan bahasa lisan atau tulisan, baik dalam bidang sastra atau non-sastra.

Dalam literatur Arab stilistika dikenal dengan istilah *ilmu al-uslub*, atau *al-uslubiyah*; sedangkan *style* dikenal dengan istilah *uslub*. (Muhammad Taunji, 1993, 93-94) Kata *uslub* ( أسلوب ) itu asal katanya dari سلب yang artinya; 1) sebaris pohon anggur; 2) setiap jalan yang dilalui dan 3) cara atau teknik, arah dan jalan. (Ibnu Manzhar, 1997)

Sedangkan bila ditinjau secara terminologi maka kata *ushlub* mengandung makna: metode yang

dipakai oleh seseorang penulis untuk mengemukakan pendapatnya atau mengungkapkan posisinya melalui susunan kata-kata yang dapat mengantarkan kepada tujuan percakapan; dan dapat memberikan pengaruh kepada pembaca atau pendengar. (Muhammad Taunji, 1993: 93-94)

Di samping itu kata *uslub* juga mengandung arti ciri-ciri khusus seseorang penulis baik dari segi sastra atau keperibadian yang tergambar melalui: (Emil Badi' Ya'kub, 1987: 99)

- Kemampuan dalam memilih kata-kata untuk makna yang tepat
- Kepintaran dalam menyusun kalimat dan kerangka fikir
- Kemampuan dalam menyusun pendahuluan yang dapat menarik minat pembaca
- Kemampuan dalam memakai teknik pencitraan.

Selanjutnya al-Jurjani mengemukakan bahwa *uslub* mengandung makna cara menyampaikan pemikiran melalui bahasa, kemudian teknik pemilihan dan pemakaian kata-kata yang tergambar dalam pola-pola kalimat. (Abdul Qahir al-Jurjaniy, tt.: 338-339).

Dari beberapa pengertian stilistika dan *uslub* yang dipaparkan di atas kelihatan ada dua aspek yang mencolok dalam kajian stilistika yaitu aspek estetika dan aspek linguistik. Aspek estetika berkaitan dengan cara khas yang digambarkan penutur bahasa atau penulis karya sastra, sementara aspek linguistik berkenaan dengan ilmu dasar stilistika. Mungkin muncul pertanyaan dari aspek mana stilistika memulai kajiannya, dari aspek estetika atau linguistik.

## 5. Objek Kajian Stilistika

Sebagaimana dikatakan terdahulu bahwa pusat perhatian stilistika adalah *style* (gaya bahasa). Untuk meneliti gaya bahasa seorang pengarang seharusnya dibaca dan ditelaah penggunaan bahasa dalam semua karyanya. Demikian pula untuk menentukan gaya bahasa atau aliran kesusastraan tertentu, maka ranah penelitian stilistika biasanya dibatasi pada teks tertentu saja, dengan memperhatikan referensi penggunaan kata atau struktur bahasa, mengamati hubungan antar pilihan itu untuk mengidentifikasi ciri-ciri stilistika (*stylistic features*) seperti fonologi, (pola bunyi bahasa/ritme, sastra,), sintaksis (tipe struktur kalimat), leksikal (diksi, penggunaan bebas kata tertentu), retorik (majaz dan citraan) dan deviasi (penyimpangan dari kaidah umum tata bahasa). (Panuti Sujiman, 1993: I, 14)

## 6. Analisis Stilistika Atas Ayat-Ayat *Tamtsîl*

Berdasarkan penelitian yang dilakukan terhadap ayat-ayat al-Quran melalui buku *al-Mu'jam al-Mufahras Li Alfaz al-Quran*, kata *matsal* yang berasal dari huruf *mim*, *tsa* dan *lam*, ditemukan sebanyak 168 kali dengan derivasinya terdiri dari 20 bentuk. Dalam bahasan ini dikemukakan klasifikasi ayat-ayat *tamtsîl* berdasarkan jenis-jenis *tamtsîl* yang dijelaskan sebelumnya; diiringi dengan analisis stilistika ayat-ayat *tamtsîl* tersebut.

Berbicara tentang *tamtsîl*, maka dari sudut bahasa Arab kajian ini berkaitan dengan *ushlub tasybih*, di mana di dalamnya terkandung empat unsur penting yakni *musyabbah* (yang diumpamakan), *musyabbah bih* (tempat mengumpamakan), *adat syabh* (tanda yang dipakai untuk menunjukkan kesamaan) dan *wajh syabh* (sifat atau keadaan yang sama). Namun kadang-kadang tidak semua unsur itu tertulis dalam kalimat. Adakalanya yang disebutkan itu hanyalah *musyabbah* dan *musyabbah bih* saja tanpa *adat syabh* dan *wajah syabh*. Dalam sastra Arab bentuk yang terakhir inilah yang dianggap sebagai kalimat yang tinggi nilainya.

Perlu dikemukakan bahwa antara *ushlub tasybih* dengan *ushlub tamtsîl* terdapat perbedaan. Dalam *ushlub tasybih* (*tasybih basith*), *wajah syibh* berkaitan dengan masalah sifat, sedangkan dalam *ushlub tamtsîl*, *wajh syibh* bukan suatu sifat tetapi terambil dari beberapa keadaan yang terdapat pada *musyabbah* dan *musyabbah bih*. Hal ini baru terlihat melalui pendalaman isinya. (al-Jurjaniy, 1998, 75-81)

### a. Ayat-ayat *Tamtsîl Sharih*

Telah dikemukakan terlebih dahulu dalam bahasan tentang *tamtsîl* bahwa *tamtsîl sharih* adalah ayat-ayat yang memakai kata *matsal* dan derivasinya atau kata-kata lain yang mengandung arti yang sama.

Setelah melakukan analisis terhadap ayat-ayat *tamtsîl sharih* maka dapat dikatakan bahwa *ushlub-nya* adakalanya *ushlub tasybih tamtsîl* dan adakalanya dalam bentuk kisah. Di dalam *tasybih tamtsîl* yang disamakan itu bukan sifat sesuatu tetapi keadaan (*ahwal*) dan persamaan itu bukan hanya satu sisi, tetapi terdiri dari beberapa sisi. (al-Jurjaniy, 1998: 75-81)

Dalam *ushlub tasybih* terdapat 4 unsur yakni: *al-musyabbah*, *al-musyabbah bih*, *adat al-tasybih* dan *wajh syibh*. (Emil Badi' Ya'kub, 1998: 388) namun kadang-kadang tidak keempat unsur tersebut tertera dalam tulisan.

Ayat *tamtsil sharih* pertama terdapat dalam al-Quran terdapat pada surat al-Baqarah (2):17-20 sebagai berikut:

مَثَلُهُمْ كَمَثَلِ الَّذِي اسْتَوْفَدَ نَارًا فَلَمَّا أَضَاءَتْ مَا حَوْلَهُ ذَهَبَ اللَّهُ بِنُورِهِمْ وَتَرَكَهُمْ فِي ظِلْمَاتٍ لَا يُبْصِرُونَ (17)

(صُمُّ بَكْمٌ عُمِيٌّ فَهُمْ لَا يَرْجِعُونَ) (18)

أَوْ كَصَيْبٍ مِنَ السَّمَاءِ فِيهِ ظُلُمَاتٌ وَرَعْدٌ وَبَرْقٌ يَجْعَلُونَ أَصَابِعَهُمْ فِي آذَانِهِمْ مِنَ الصَّوَاعِقِ حَذَرَ الْمَوْتِ وَاللَّهُ مُحِيطٌ بِالْكَافِرِينَ (19)

يَكَادُ الْبَرْقُ يَخْطِفُ أَبْصَارَهُمْ كُلَّمَا أَضَاءَ لَهُمْ مَشَوْا فِيهِ وَإِذَا أَظْلَمَ عَلَيْهِمْ قَامُوا وَلَوْ شَاءَ اللَّهُ لَذَهَبَ بِسَمْعِهِمْ وَأَبْصَارِهِمْ إِنَّ اللَّهَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ (20)

Dari ayat-ayat tersebut di atas terlihat *ushlub tasybih* sebagai berikut

- Musyabbah* dalam ayat 17 adalah lafaz “hum” (mereka), maksudnya adalah orang-orang munafiq
- Musyabbah bih* adalah orang-orang yang menyalakan api dan orang-orang yang ditimpa hujan lebat dari langit disertai oleh gelap gulita, guruh dan kilat yang terdapat pada ayat 19
- Adat sybh adalah kata-kata *matsal* dan *kaf*
- Wajh syibh* adalah keadaan mereka yang sama-sama mendapat cahaya namun cahaya itu hilang sehingga mereka terperangkap dalam kegelapan dan diliputi kebingungan.

Ayat-ayat *tamtsil sharih* yang lain dapat dilihat dalam surat-surat dan ayat-ayat berikut:

Al-Baqarah (2) ayat 74

ثُمَّ قَسَتْ قُلُوبُكُمْ مِنْ بَعْدِ ذَلِكَ فَهِيَ كَالْحِجَارَةِ أَوْ أَشَدُّ قَسْوَةً وَإِنَّ مِنَ الْحِجَارَةِ لَمَا يَتَفَجَّرُ مِنْهُ الْأَنْهَارُ وَإِنَّ مِنْهَا

لَمَّا يَنْشَقُّ فَيَخْرُجُ مِنْهُ الْمَاءُ وَإِنَّ مِنْهَا لَمَّا يَنْهَبُ اللَّهُ وَمَا اللَّهُ بِغَافِلٍ عَمَّا تَعْمَلُونَ مِنْ خَشْيَةِ

Al-Baqarah (2) ayat 171

وَمَثَلُ الَّذِينَ كَفَرُوا كَمَثَلِ الَّذِي يَنْعِقُ بِمَا لَا يَسْمَعُ إِلَّا دُعَاءً وَنِدَاءً صُمُّ بَكْمٌ عُمِيٌّ فَهُمْ لَا يَعْقِلُونَ

Al-Baqarah (2) ayat 261

مَثَلُ الَّذِينَ يُنْفِقُونَ أَمْوَالَهُمْ فِي سَبِيلِ اللَّهِ كَمَثَلِ حَبَّةٍ أَتَتْ سَنَابِلَ فِي كُلِّ سُنبُلَةٍ مِائَةُ حَبَّةٍ لِمَنْ يَشَاءُ وَاللَّهُ وَاسِعٌ عَلِيمٌ وَاللَّهُ يُضَاعِفُ

a. *Musyabbah*

Secara leksikal kata *musyabbah* adalah isim maf'ul lafaz *lāfāz* *lāfāz* *lāfāz* yang berarti yang diserupakan (disamakan atau diumpamakan). Secara terminologi *musyabbah* adalah: *yang berarti yang berarti yang disamakan dengan yang lainnya*. *Musyabbah* ini merupakan salah satu unsur pokok dalam *tasybih*. Bentuk-bentuk *musyabbah* dalam ayat-ayat di atas dapat dilihat dari beberapa kemungkinan sebagai berikut:

- Yang menjadi *musyabbah* adalah *dhamir* yang didahului oleh kata “*matsal*” *مثله* seperti dalam al-Baqarah (2) ayat 17. Bentuk yang sama juga terdapat dalam surat al-Fath (48) ayat 29. *Dhamir* yang terletak sesudah kata *matsal* juga bervariasi seperti *مثله* seperti yang terdapat pada surat al-Baqarah (2) ayat 29; al-An'am (6) ayat 122 dan al-A'raf (7) ayat 176

Di samping itu kata yang terletak sesudah *matsal* adakalanya dalam bentuk *isim zhahir* seperti *مثل الجنة* yang terdapat pada surat Ali Imran (3) ayat 59; Yunus (10) ayat 26; Huud (11) ayat 24; al-Ra'd (13) ayat 35; Ibrahim (14) ayat 26; al-Nur (24) ayat 35 dan Muhammad (47) ayat 15. Atau *ism al-maushuul* seperti *مثل الذين* sedangkan kata yang terdapat sesudah *ism al-maushuul* adakalanya *fi'l al-madhi* (kata kerja masa lalu) seperti terdapat pada surat al-Baqarah (2) ayat 171 *مثل الذين كفروا*.

Hal yang sama juga terdapat pada surat Ibrahim (14) ayat 18, al-Ankabut (29) ayat 41, al-Jumu'ah (62) ayat 5; atau *fi'l al-mudhari'* (kata kerja masa sekarang atau yang akan datang) seperti pada surat al-Baqarah (2) ayat 261 yang bunyinya: *مثل الذين ينفقون أموالهم ابتغاء مرضات الله* ; dan juga

seperti pada surat al-Baqarah (2) ayat 265 dan Ali Imran (3) ayat 117.

- 2) *Musyabbah* didahului oleh lafaz ضرب baik dalam ungkapan ضرب الله مثلا seperti pada surat-surat dan ayat-ayat: aibrahim (14) ayat 24, al-Nahl (16) ayat 75, 76 dan 112; al-Zumar (39) ayat 29; al-Tahrim (66) ayat 10-11. Atau ungkapan و اضرب لهم مثلا sebagai manaterdapat dalam surat al-Kahfi (18) ayat 43 dan 57 dan surat Yasin (34) ayat 13; atau dengan ungkapan أفنضرب عنكم seperti terdapat pada surat al-Zukhruf (42) ayat 5; dengan ungkapan ضرب مثلا seperti pada surat al-Zukhruf (43) ayat 17 dan 57, serta ungkapan ضرب مثل yang terdapat dalam surat al-Hajj (22) ayat 73.

- 3) Tanpa didahului oleh lafaz مثل atau ضرب atau deivasinya seperti terdapat dalam surat al-Baqarah (2) ayat 73 ثم قست قلوبهم من بعد ذلك فهي كالحجارة

Demikian juga pada surat al-Baqarah (2) ayat 264, 265 dan 286; Ali Imran (3) ayat 10, 133 dan 140; al-An'am (6) ayat 71, 108, 112, dan 125; al-Taubah (9) ayat 68 dan 69; al-Ra'd (13) ayat 14; al-Nur (24) ayat 35 dan 39; al-Furqan (25) ayat 44; al-Rum (30) ayat 27; Luqman (31) ayat 32; Muhammad (47) ayat 12 dan 14; al-Qamar (54) ayat 7 dan 20; al-Rahman (55) ayat 14, 24, 37 dan 58; al-Hadid (57) ayat 20 dan 21; al-Hasyr (58) ayat 14; al-Shaff (61) ayat 4 dan 14; al-Munafiqun (63) ayat 4; al-Qalam (68) ayat 20; al-Haqqah (69) ayat 7; al-Mudtsir (74) ayat 50 dan al-Mursalat (77) ayat 32 dan 33.

#### b. Al-Musyabbah bih

*Al-musyabbah bih* adalah kata atau kalimat yang terletak sesudah *musyabbah* dan *adat syibh*, yang merupakan unsur pokok ke dua dalam tasybih dan disebutkan sebagai الأمر الذي يلحق به المشبه (Ahmad al-Hasyimiy, 1960) artinya tempat mengumpamakan sesuatu.

Apabila diamati bentuk *musyabbah bih* yang terdapat dalam ayat-ayat *tamtsil sharih* dapat disimpulkan sebagai berikut:

- 1) *Musyabbah* didahului oleh kata مثل maka *musyabbah bih* didahului oleh kata الكاف dan kata مثل seperti terdapat pada surat al-Baqarah (2) ayat 17 yaitu مثلهم كمثل. Kata yang terletak sesudahnya adakalanya isim maushul seperti terdapat pada surat al-Baqarah (2) ayat 17 ... مثلهم كمثل الذي استقعد نارا dan pada surat al-Baqarah (2) ayat 171; al-Hasyr (59) ayat 15 dan 16; atau *isim zhahir* seperti terdapat pada surat-surat al-Baqarah (2) ayat 261 : مثل الذين ينفقون أموالهم في سبيل الله : 264 dan 265; Ali Imran (3) ayat 59 dan 117; al-a'raf (7) ayat 176; al-Ankabut (29) ayat 41; al-Haddid (57) ayat 20; al-Hasyr (59) ayat 16 dan al-Jumu'ah (62) ayat 5.

- 2) *Musyabbah* didahului oleh kata *matsal* tetapi *musyabbah bih* hanya didahului oleh *adat syibh* "kaf" seperti yang terdapat dalam surat Yunus (10) ayat 24: إِنَّمَا مَثَلُ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا كَمَاءٍ أَنْزَلْنَاهُ مِنَ السَّمَاءِ فَاخْتَلَطَ بِهِ نَبَاتُ الْأَرْضِ (Sesungguhnya perumpamaan kehidupan duniawi itu, adalah seperti air (hujan) yang Kami turunkan dari langit, lalu tumbuhlah dengan suburnya karena air itu tanam-tanaman bumi.).

Hal yang sama terdapat pada surat-surat dan ayat-ayat: Huud (11) ayat 24; Ibrahim (14) ayat 18 dan 26; al-Kahfi (18) ayat 45; al-Nur (24) dan al-Fath (48) ayat 29.

- 3) *Musyabbah* tidak didahului oleh kata "matsal" tetapi *musyabbah bih* didahului *adat tasybih* yang berbentuk huruf "kaf", seperti pada surat al-Baqarah (2) ayat 264 : يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا تُبْطِلُوا صَدَقَاتِكُمْ بِالْمَنِّ : 264 (Hai orang-orang beriman, janganlah kamu menghilangkan (pahala) sedekahmu dengan menyebut-nyebutnya dan menyakiti (perasaan sipenerima), seperti orang yang menafkahkan hartanya karena riya kepada manusia ...). *musyabbah* dalam contoh ini adalah orang-orang bernaflah sambil menyebut-nyebut".

Contoh yang sama terdapat pada surat-surat al-Baqarah (2) ayat 275 dan 276; Ali Imran (3) ayat 10, 11, 133 dan 140; al-An'am (6) ayat 71, 108, dan 122; al-Taubah (9) ayat 69;

al-Ra'du (13) ayat 14; al-Nur (24) ayat 39 dan 40; al-Ruum (30) ayat 27; Luqman (31) ayat 32; Muhammad (47) ayat 14; al-Rahman (55) ayat 14, 24 dan 37; al-Hadid (57) ayat 21; al-Shaff (61) ayat 14; al-Qalam (68) ayat 19

Atau menggunakan lafaz “kaanna” seperti pada surat al-Nur (24) ayat 35 yaitu: ... الزَّجَاجَةُ كَأَنَّهَا كَوْكَبٌ دُرِّيٌّ يُوقَدُ مِنْ شَجَرَةٍ ... (artinya: ...kaca itu seakan-akan bintang (yang bercahaya) seperti mutiara, yang dinyalakan dengan minyak dari pohon yang banyak berkahnya,...

Begitu juga seperti terdapat pada surat al-Qamar (54) ayat 7 dan 19; al-Rahman (55) ayat 58; al-Shaff (61) ayat 4; al-Munafiqun (63) ayat 4; al-Haqqah (69) ayat 7; al-Mudatstsir (74) ayat 5 dan al-Mursalat (77) ayat 33.

- 4) *Musyabbah* hanya satu sedangkan *musyabbah bih* lebih dari satu seperti terdapat pada surat al-Baqarah (2) ayat 17 dan 19: ...مَثَلُهُمْ كَمَثَلِ الَّذِي اسْتَوْقَدَ نَارًا... أو ... dan 19: ...كَصَيِّبٍ مِنَ السَّمَاءِ فِيهِ ظُلُمَاتٌ وَرَعْدٌ وَبَرْقٌ...

Bentuk yang sama terdapat pada surat Huud (11) ayat 24; al-Nur (24) ayat 39 dan 40; al-Hasyr (58) ayat 14, 15 dan 16.

#### c. Adat al- tasybih

*Adat al-tasybih* adalah kata yang dipakai untuk menyatakan kesamaan antara *musyabbah* dan *musyabbah bih* dan letaknya adalah sebelum *musyabbah bih*. *Adat tasybih* itu ada yang dalam bentuk *ism* (kata benda), *fi'l* (kata kerja) dan ada pula dalam bentuk harf (huruf) (al-Zarkasyiy, 1975, 60-62) *Adat syabh* dalam bentuk *ism* seperti مثل, شبه dan derivasinya; yang dalam bentuk *fi'l* seperti ضرب, خيل, حسب dan derivasinya, sedangkan dalam *harf* seperti كان, الكاف.

Pada ayat-ayat *tamtsil sharih* ditemukan adanya variasi dalam pemakaian *adat al-tasybih* sebagai berikut:

- 1) Menggabungkan antara *harf* dan *ism* apabila *musyabbah* didahului kata *matsal* seperti dalam surat al-Baqarah (2) ayat 261:

مَثَلُ الَّذِينَ يُنْفِقُونَ أَمْوَالَهُمْ فِي سَبِيلِ اللَّهِ كَمَثَلِ حَبَّةٍ أَنْبَتَتْ سَبْعَ سَنَابِلٍ فِي كُلِّ سَنَابِلَةٍ مِائَةٌ حَبَّةٌ

Apabila pemakaian *adat tasybih* lebih dari satu maka hal ini biasanya adalah memfaedahkan *ta'kid* (penguat). Apabila suatu kalimat atau ungkapan memakai *adat ta'kid*, hal itu menunjukkan bahwa mitra bicara bersifat ragu-ragu terhadap pesan yang disampaikan.

- 2) Mempergunakan salah satu *adat tasybih*, baik الكاف atau كان atau كأنما . seperti: كالذي استهوته ; ... الزجاجة كأنها كوكب دري و الذين كفروا : كأنما يصعد في السماء ; ... الشياطين ... كسرأب أعمالهم .

- d. *Wajhh al-syibh* (keadaan yang sama antara *musyabbah* dan *musyabbah bih*)

*Wajh al-syibh* merupakan unsur keempat dari *tasybih*. Sebagaimana telah dijelaskan terdahulu bahwa pada *tasybih tamtsil*, *wajh syibh* itu bukan sifat tetapi keadaan. *Wajh syibh* itu tidak tertulis tetapi dipahami dan ditarik dari gambaran yang terdapat pada *musyabbah* dan *musyabbah bih*. Sebagai contoh di antaranya surat al-Nur (24) ayat 39

!الَّذِينَ كَفَرُوا أَعْمَالُهُمْ كَسَرَابٍ بِقِيَعَةٍ يَحْسَبُهُ الظَّمْآنُ مَاءً حَتَّى إِذَا جَاءَهُ لَمْ يَجِدْهُ شَيْئًا وَوَجَدَ ۖ إِنَّدُهُ فَوْقَهُ حِسَابَهُ وَاللَّهُ سَرِيعُ الْحِسَابِ ۚ

Dan orang-orang yang kafir amal-amal mereka adalah laksana fatamorgana di tanah yang datar, yang disangka air oleh orang-orang yang dahaga, tetapi bila didatanginya air itu dia tidak mendapatinya sesuatu apapun. Dan di dapatnya (ketetapan) Allah di sisinya, lalu Allah memberikan kepadanya perhitungan amal-amal dengan cukup dan Allah adalah sangat cepat perhitungan-Nya.

*Musyabbah* dari ayat tersebut adalah amalan orang kafir yang sia-sia yang akan hilang tanpa bekas yang pada awalnya adalah merupakan harapan baginya dan dibayangkan akan memberi faidah baginya.

*Musyabbah bih* dari ayat tersebut adalah fatamorgana yang dilihat oleh orang yang dahaga lalu dia berlari mengejanya. Setelah dekat dia tidak menemukan apa-apa di sana.



*Wajh al-syibh* dari penyamaan dalam ayat itu dapat ditarik dari dua kondisi di atas, yakni suatu yang pada awalnya merupakan harapan yang akan memberikan manfaat namun akhirnya sistrna, bahkan yang didapat adalah siksaan Allah.

Pada ayat *tamtsîl* yang bukan dengan *ushlub tasybih tamtsîl* ada beberapa kata yang dapat dijadikan indikator bahwa ayat itu adalah *tamtsîl*, di antaranya:

- 1) Dimulai dengan kata *مَثَلٌ* dan diakhiri dengan kata *تِلْكَ* seperti pada surat al-Ra'd (13) ayat 35:

مَثَلُ الْجَنَّةِ الَّتِي وُعدَ الْمُتَّقُونَ تَجْرِي مِنْ تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ أَكْلُهَا دَائِمٌ وَظِلُّهَا تِلْكَ عُقْبَى الَّذِينَ اتَّقَوْا وَعُقْبَى الْكَافِرِينَ النَّارُ

*Perumpamaan syurga yang dijanjikan kepada orang-orang yang takwa ialah (seperti taman). mengalir sungai-sungai di dalamnya; buahnya tak henti-henti, sedang naungannya (demikian pula). Itulah tempat kesudahan bagi orang-orang yang bertakwa; sedang tempat kesudahan bagi orang-orang kafir ialah neraka.*

- 2) Dimulai dengan kalimat

- *ضرب مثلا* seperti pada surat al-Tahrim (66(\)) ayat 10-11
- *ضرب لكم مثلا* seperti pada surat al-Rum (30) ayat 28
- *ضرب لنا مثلا* seperti pada surat Yasin (36) ayat 77
- *واضرب لهم مثلا* seperti pada surat al-Kkahfi (18) ayat 13; Yain:13
- *ضرب مثل* seperti pada surat al-Hajj (22) ayat 73

- 3). Dimulai dengan kalimat:

- *أرأيت* seperti pada surat al-Furqan (25) ayat 43
- *ألم تر* seperti pada surat al-umar (39) ayat 21
- *ألم يروا* seperti pada surat Yasin (36) ayat 31
- *ما يستوي* seperti pada surat Fathir (35) ayat 29, 19 dan 22

- 4). Dimulai dengan bentuk berita dan diakhiri dengan kalimat:

- *كذلك يضرب الله الأمثال* seperti al-Ra'du (13):16 dan Muhammad (47):30
- *كلا ضربنا له الاثالا* seperti pada surat al-Furqan (25) ayat 39
- *تلك الأمثال نضربها* seperti pada al-Ankabuur (29) :34; al-Hasyr (59):21

Bila diperhatikan ayat-ayat di atas dari sudut makna yang terkandung di dalamnya dapat disimpulkan bahwa ayat-ayat tersebut berisi kisah-kisah yang dapat dijadikan cermin perbandingan dan pelajaran serta peringatan bagi orang-orang yang membacanya.

#### b. Ayat-ayat Amsal al-Mursalah

*Al-Amsal al-Mursalah* (المرسلة الأمثال) adalah ayat-ayat al-Quran yang mengandung perumpamaan, namun dari segi lafaz tidak memakai kata-kata yang menjadi indidkator bahwa kalimat itu adalah perumpamaan. (M. Bakar Ismail, 1991: 345-346) ayat *tamtsîl al-mursal* pertama terdapat pada surat al-Baqarah (2) ayat 216 yang bunyinya:

كُتِبَ عَلَيْكُمُ الْقِتَالُ وَهُوَ كُرْهُ لَكُمْ وَعَسَى أَنْ تَكْرَهُوا شَيْئًا وَهُوَ خَيْرٌ لَكُمْ وَعَسَى أَنْ تُحِبُّوا شَيْئًا وَهُوَ شَرٌّ لَكُمْ وَاللَّهُ يَعْلَمُ وَأَنْتُمْ لَا تَعْلَمُونَ

*Diwajibkan atas kamu berperang, padahal berperang itu adalah sesuatu yang kamu benci. Boleh jadi kamu membenci sesuatu, padahal ia amat baik bagimu, dan boleh jadi (pula) kamu menyukai sesuatu, padahal ia amat buruk bagimu; Allah mengetahui, sedang kamu tidak mengetahui.*

Perumpamaan yang dapat dipahami dalam ayat tersebut di atas adalah antara perang yang tidak disenangi dengan sesuatu yang lain yang juga tidak disenangi; padahal pada keduanya terdapat kebaikan yang banyak. Umpamanya minum obat bagi orang yang sedang sakit. *Tamtsîl* ditujukan kepada orang-orang yang buru-buru menolak sesuatu, sedangkan sesuatu itu bermanfaat baginya.

Ayat-ayat lain dalam bentuk yang sama terdapat pada ayat-ayat di bawah ini: Al-Baqarah (2) ayat 249:

فَلَمَّا فَصَلَ طَالُوتُ بِالْجُنُودِ قَالَ إِنَّ اللَّهَ مُبْتَلِيكُمْ بَنَهَرٍ فَمَنْ شَرِبَ مِنْهُ فَلَيْسَ مِنِّي وَمَنْ لَمْ يَطْعَمْهُ

فَإِنَّهُ مِنِّي إِلَّا مَنِ اعْتَرَفَ غُرْفَةً بِيَدِهِ فَشَرِبُوا مِنْهُ إِلَّا قَلِيلًا مِنْهُمْ فَلَمَّا جَاوَزَهُ هُوَ وَالَّذِينَ ءَامَنُوا مَعَهُ قَالُوا لَا طَاقَةَ لَنَا الْيَوْمَ بِجَالُوتَ وَجُنُودِهِ قَالَ الَّذِينَ يَظُنُّونَ أَنَّهُم مُّلاَقُوا اللَّهِ كَمْ مِنْ فِئَةٍ قَلِيلَةٍ غَلَبَتْ فِئَةً كَثِيرَةً بِإِذْنِ اللَّهِ وَاللَّهُ مَعَ الصَّابِرِينَ (249)

Al-Baqarah (2) ayat 286

لَا يُكَلِّفُ اللَّهُ نَفْسًا إِلَّا وُسْعَهَا لَهَا مَا كَسَبَتْ وَعَلَيْهَا مَا اكْتَسَبَتْ رَبَّنَا لَا تُؤَاخِذْنَا إِنْ نَسِينَا أَوْ أَخْطَأْنَا رَبَّنَا وَلَا تَحْمِلْ عَلَيْنَا إصْرًا كَمَا حَمَلْتَهُ عَلَى الَّذِينَ مِنْ قَبْلِنَا رَبَّنَا وَلَا تُحَمِّلْنَا مَا لَا طَاقَةَ وَارْحَمْنَا أَنْتَ لَنَا بِهِ وَاعْفُ عَنَّا وَاعْفِرْ لَنَا مَوْلَانَا فَانصُرْنَا عَلَى الْقَوْمِ الْكَافِرِينَ

لن تَنَالُوا الْبِرَّ حَتَّى تُنْفِقُوا مِمَّا تُحِبُّونَ وَمَا تُنْفِقُوا مِنْ شَيْءٍ فَإِنَّ اللَّهَ بِهِ عَلِيمٌ Ali Imran (3) ayat 92

99 ayat (5) Al-Maidah  
ما عَلَى الرَّسُولِ إِلَّا الْبَلَاغُ وَاللَّهُ يَعْلَمُ مَا تُبْدُونَ وَمَا تَكْتُمُونَ

Al-Maidah (5) ayat 100

قُلْ لَا يَسْتَوِي الْخَبِيثُ وَالطَّيِّبُ وَلَوْ أَعْجَبَكَ كَثْرَةُ الْخَبِيثِ فَاتَّقُوا اللَّهَ يَا أُولِي الْأَلْبَابِ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ

Al-An'am (6) ayat 7

وَلَوْ نَزَّلْنَا عَلَيْكَ كِتَابًا فِي قِرْطَاسٍ فَلَمَسُوهُ بِأَيْدِيهِمْ لَقَالَ الَّذِينَ كَفَرُوا إِنَّ هَذَا إِلَّا سِحْرٌ مُبِينٌ

Al-Anfal (8) ayat 23

وَلَوْ عَلِمَ اللَّهُ فِيهِمْ خَيْرًا لَأَسْمَعَهُمْ وَلَوْ أَسْمَعَهُمْ لَتَوَلَّوْا وَهُمْ مُعْرِضُونَ

Al-Taubah (9) ayat 23

لَيْسَ عَلَى الضُّعَفَاءِ وَلَا عَلَى الْمَرْضَى وَلَا عَلَى الَّذِينَ لَا يَجِدُونَ مَا يُنْفِقُونَ حَرَجٌ إِذَا نَصَحُوا لِلَّهِ وَرَسُولِهِ مَا عَلَى الْمُحْسِنِينَ مِنْ سَبِيلٍ وَاللَّهُ غَفُورٌ رَحِيمٌ

Yunus (10) ayat 91

الْآنَ وَقَدْ عَصَيْتَ قَبْلُ وَكُنْتَ مِنَ الْمُفْسِدِينَ

Huud (11) ayat 81

قَالُوا يَالُوطُ إِنَّا رُسُلُ رَبِّكَ لَنْ يَصِلُوا إِلَيْكَ فَأَسْرَأَ بِأَهْلِكَ يَقْطَعُ مِنَ اللَّيْلِ وَلَا يَلْتَفِتْ مِنْكُمْ أَحَدٌ إِلَّا إِنَّ مَوْعِدَهُمْ مُصِيبُهَا مَا أَصَابَهُمْ امْرَأَتُكَ إِنَّهُ الصُّبْحُ أَلَيْسَ الصُّبْحُ بِقَرِيبٍ

Yusuf (12) ayat 41

يَا صَاحِبِي السِّجْنِ أَمَا أَحَدُكُمَا فَيَسْقِي رَبَّهُ خَمْرًا وَأَمَّا الْآخَرُ فَيُصْلَبُ فَتَأْكُلُ الطَّيْرُ مِنْ رَأْسِهِ فَضَيَّ الْأَمْرُ الَّذِي فِيهِ تَسْتَفْتِي

Al-Isra' (17) ayat 84

قُلْ كُلُّ يَعْمَلْ عَلَى شَاكِلَتِهِ فَرَبُّكُمْ أَعْلَمُ بِمَنْ هُوَ أَهْدَى سَبِيلًا

Al-Hajj (22) ayat 10

ذَلِكَ بِمَا قَدَّمْتَ يَدَاكَ وَأَنَّ اللَّهَ لَيْسَ بِظَلَامٍ لِلْعَبِيدِ

Al-Ruum (3) ayat 41

ظَهَرَ الْفَسَادُ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ بِمَا كَسَبَتْ أَيْدِي النَّاسِ لِيُذِيقَهُمْ بَعْضَ الَّذِي عَمِلُوا لَعَلَّهُمْ يَرْجِعُونَ

Saba' (34) ayat 13

يَعْمَلُونَ لَهُ مَا يَشَاءُ مِنْ مَحَارِبَ وَتَمَاثِيلَ وَجِفَانٍ كَالْجَوَابِ وَقُدُورٍ رَاسِيَاتٍ اعْمَلُوا ءَالَ دَاوُدَ شُكْرًا عِبَادِي الشُّكْرُ وَقَلِيلٌ مِنْ

Saba' (34) ayat 54

وَحِيلَ بَيْنَهُمْ وَبَيْنَ مَا يَشْتَهُونَ كَمَا فُعِلَ بِأَشْيَاعِهِمْ مِنْ قَبْلُ إِنَّهُمْ كَانُوا فِي شَكٍّ مُرِيبٍ

Fathir (35) ayat 43

اسْتَكْبَارًا فِي الْأَرْضِ وَمَكْرَ السَّيِّئِ وَلَا يَحِيقُ الْمَكْرُ السَّيِّئُ إِلَّا بِأَهْلِهِ فَهَلْ يَنْظُرُونَ إِلَّا سُنَّةَ الْأُولَئِينَ فَلَنْ تَجِدَ لِسُنَّةِ اللَّهِ تَبْدِيلًا وَلَنْ تَجِدَ لِسُنَّةِ اللَّهِ تَحْوِيلًا

Adapun *ustlub* ayat-ayat *al-tamtsil al-mursalah* dapat dikemukakan sebagai berikut:

a. Dilihat dari segi keindahan maknanya: (المحسنات المعنوية)

1) Al-Muqabalah ( *FzÜTzZü* )

أن يوعى بمعنيين متوافقين أو معان متوافقة ثم *al-muqabalah* يوعى بما يقابل ذلك فى الترتيب adalah suatu *ushlub* yang terdapat di

dalamnya satu kata atau lebih, kemudian sesudahnya terdapat kata-kata yang berlawanan dengan kata terdahulu dan tersusun sesuai urutan pertama, sebagaimana terdapat dalam surat al-Baqarah (2) ayat 216 contoh sebelumnya dan al-Hasyr (59) ayat 14 yang bunyinya

لَا يُقَاتِلُونَكُمْ جَمِيعًا إِلَّا فِي قُرَى مُحَصَّنَةٍ أَوْ  
مِنْ وَرَاءِ جُدُرٍ بَأْسُهُمْ بَيْنَهُمْ شَدِيدٌ تَحْسِبُهُمْ  
جَمِيعًا وَقُلُوبُهُمْ شَتَّى ذَلِكَ بِأَنَّهُمْ قَوْمٌ لَا يَعْقِلُونَ

Mereka tiada akan memerangi kamu dalam keadaan bersatu padu, kecuali dalam kampung-kampung yang berbenteng atau di balik tembok. Permusuhan antara sesama mereka adalah sangat hebat. Kamu kira mereka itu bersatu sedang hati mereka berpecah belah. Yang demikian itu karena sesungguhnya mereka adalah kaum yang tiada mengerti.

## 2) Thibaq ( تَوْحِيدُ )

Thibaq adalah mengumpulkan dua kata yang berlawanan maknanya dalam satu kalimat. Bentuk seperti ini terdapat pada surat al-Baqarah (2) ayat 249:

كَمْ مِنْ فِئَةٍ قَلِيلَةٍ غَلَبَتْ فِئَةً كَثِيرَةً بِإِذْنِ اللَّهِ وَاللَّهُ  
مَعَ الصَّابِرِينَ

Betapa banyaknya terjadi golongan yang sedikit mengalahkan golongan yang banyak dengan izin Allah. Dan Allah beserta orang-orang yang sabar

## b. Dilihat dari segi jenis kalimat

### 1) Khabariyah (kalimat berita) seperti contoh surat al-Baqarah (2) ayat 249 di atas dan ayat 286: لَا يُكَلِّفُ اللَّهُ نَفْسًا إِلَّا وُسْعَهَا لَهَا مَا كَسَبَتْ وَلَا يُكَلِّفُ اللَّهُ نَفْسًا إِلَّا وُسْعَهَا لَهَا مَا كَسَبَتْ (Allah tidak membebani seseorang melainkan sesuai dengan kesanggupannya. Ia mendapat pahala (dari kebajikan) yang diusahakannya dan ia mendapat siksa (dari kejahatan) yang dikerjakannya.)

Begitu pula pada surat-surat: Ali Imran (2) ayat 92; al-Maidah (5) ayat 99; al-An'am (6) ayat 67; al-Taubah (9) ayat 91; Yusuf (12) ayat 41-51; al-Hajj (22) ayat 10 dan 73; al-Ruum (30) ayat 32 dan 41; Saba' (34) ayat

13 dan 54; Shaad (38) ayat 24; al-Najm (53) ayat 58; al-Rahman (55) ayat 27 dan 60; al-Hasyr (59) ayat 2 dan 14 dan al-Mudatsir (74) ayat 38

### 2) Insyaiyah ( الإنشائية ) seperti terdapat dalam contoh surat al-Baqarah (2) ayat 216: وَعَسَى أَنْ تَكْرَهُوا شَيْئًا وَهُوَ خَيْرٌ لَكُمْ وَعَسَى أَنْ ... 216: ... تَكْرَهُوا شَيْئًا وَهُوَ خَيْرٌ لَكُمْ (Boleh jadi kamu membenci sesuatu, padahal ia amat baik bagimu, dan boleh jadi (pula) kamu menyukai sesuatu, padahal ia amat buruk bagimu; )

Begitu pula pada surat-surat: al-Maidah (5) ayat 100; Yunus (10) ayat 91; Huud (11) ayat 81; al-Isra' (17) ayat 84; Shaffat (37) ayat 61 dan al-Hasyr (59) ayat 2

### c. Dilihat dari segi pemakaiannya dan makna yang terkandung di dalamnya dikatakan bahwa ushul al-amtsal al-mursalah termasuk dalam ijaz ( الإيجاز ).

Yang dimaksud dengan ijaz ialah:

وضع المعاني الاكثيرة في اللفظ اقل منها وافية  
بالغرض المقصود ع الإبانة و الإيضاح

Mengandung arti yang luas dan banyak melalui lafaz yang pendek mencapai sasaran yang dituju dengan jelas dan teratur

### c. Al-Amtsal al-Kaminah

Ayat al-Quran dalam bentuk al-amtsal al-kaminah ialah ayat-ayat yang secara jelas tidak menunjukkan matsal karena tidak ada lafaz yang menunjukkan ke arah itu. Namun matsal dapat dipahami dari makna yang terkandung di dalamnya. Makna matsal yang terkandung dalam ayat juga terdapat dalam amtsal yang beredar di kalangan masyarakat Arab. Umpamanya firman Allah yang terdapat dalam surat al-Baqarah (2) ayat 68: إِنَّهَا بَقَرَةٌ لَا فَارِضٌ وَلَا بِكْرٌ عَوَانٌ بَيْنَ ذَلِكَ (ia adalah unta yang yang tidak tua dan tidak pula muda, pertengahan di antara keduanya).

Bentuk lain dalam maksud yang sama ditemukan pada:

Al-Baqarah (2) ayat 260

وَإِذْ قَالَ إِبْرَاهِيمُ رَبِّ ارْنِي كَيْفَ تُحْيِي الْمَوْتَى قَالَ أُولَئِكَ تُؤْمِنُونَ قَالَ بَلَى وَلَكِنْ لِيَبْطِئَنَّ قُلُوبِي قَالَ فَخُذْ أَرْبَعَةً مِنْ لَطَائِرٍ فَمُصِّرُهُنَّ إِلَيْكَ ثُمَّ اجْعَلْ عَلَى كُلِّ جَبَلٍ مِنْهُنَّ جُزْءًا ثُمَّ ادْعُهُنَّ يَأْتِينَكَ سَعْيًا وَاعْلَمْ أَنَّ اللَّهَ عَزِيزٌ حَكِيمٌ

Dan (ingatlah) ketika Ibrahim berkata: "Ya Tuhanku, perhatikanlah padaku bagaimana Engkau menghidupkan orang mati". Allah berfirman: "Belum yakinkah kamu?". Ibrahim menjawab: "Aku telah meyakinkannya, akan tetapi agar hatiku tetap mantap (dengan imanku)". Allah berfirman: "(Kalau demikian) ambillah empat ekor burung, lalu cingcanglah semuanya olehmu. (Allah berfirman): "Lalu letakkan di atas tiap-tiap satu bukit satu bagian dari bagian-bagian itu, kemudian panggillah mereka, niscaya mereka datang kepadamu dengan segera". Dan ketahuilah bahwa Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana. □

Al-Nisa' (4) ayat 100

وَمَنْ يُهَاجِرْ فِي سَبِيلِ اللَّهِ يَجِدْ فِي الْأَرْضِ مُرَآغَمًا كَثِيرًا وَسَعَةً وَمَنْ يَخْرُجْ مِنْ بَيْتِهِ مُهَاجِرًا إِلَى اللَّهِ وَرَسُولِهِ ثُمَّ يُدْرِكْهُ الْمَوْتُ فَقَدْ وَقَعَ أَجْرُهُ عَلَى اللَّهِ وَكَانَ اللَّهُ غَفُورًا رَحِيمًا

Barang siapa berhijrah di jalan Allah, niscaya mereka mendapati di muka bumi ini tempat hijrah yang luas dan rezki yang banyak. Barang siapa keluar dari rumahnya dengan maksud berhijrah kepada Allah dan Rasul-Nya, kemudian kematian menimpanya (sebelum sampai ke tempat yang dituju), maka sungguh telah tetap pahalanya di sisi Allah. Dan adalah Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.

Al-Nisa' (4) ayat 123

لَيْسَ بِأَمَانِيكُمْ وَلَا أَمَانِيَّ أَهْلُ الْكِتَابِ مَنْ يَعْمَلْ سُوءًا يُجْزَ بِهِ وَلَا يَجِدْ لَهُ مِنْ دُونِ اللَّهِ وَلِيًّا وَلَا نَصِيرًا

Ushlub amsal al-kaminah secara keseluruhan dapat dikatakan ijaz krena lafaz yang pendek mengandung makna yang dalam. Di dalam kitab Qawaid al-Tafsir ayat seperti di atas disebut juga *jawami' al-ma'ani tamtsil* atau kumpulan makna-makna, yaitu susunan

kalimat yang singkat tetapi mengandung makna yang sangat padat. istilah lain yang digunakan adalah *jawami' al-kalim*.

## 2. Keistimewaan Ayat-ayat Tamtsil

Berdasarkan analisis atas *ushlub* ayat-ayat *tamtsil* yang telah diuraikan di atas dapat dikemukakan di sini beberapa keistimewaan ayat-ayat *tamtsil*. Secara umum keistimewaan ayat-ayat *tamtsil* dapat dilihat dari empat hal:

- Ijaz baligh* ( *إيجاز بالغ* ) yakni mempunyai kandungan mana yang banyak dengan lafaz yang singkat (padat makna singkat kata).
- Ishabah al-ma'na* ( *إصابة المعنى* ) atau tepat sasaran. Hal ini mengandung arti bahwa *tamtsil* yang dikemukakan sesuai dengan sasaran yang hendak dicapai. Dengan kata lain apabila *tamtsil* itu disampaikan kepada mitra bicara, maka ucapan itu akan memberikan pengaruh kepada jiwanya, sehingga dapat diterimanya tanpa keraguan. Dengan demikian tentu tidak terlepas dari keadaan *tamtsil* itu yang sangat sesuai dengan realita, pengalaman hidup serta tidak bertentangan dengan akal.
- Husnu al-tasybih* ( *حسن التشبيه* ) atau perumpamaan yang baik. Persamaan wajah yang terdapat antara *musyabbah* dengan *musyabbah bih* sangat kuat. Hal ini dapat dilihat melalui:
  - Wajh syibh* dapat diterima oleh akal tanpa bersusah payah menakwilkannya
  - Tasybih* itu indah dan mengandung hal baru
  - Mampu mengungkapkan makna yang abstrak (akli) melalui penggambaran yang konkrit (hissi)
- Jawdat al-kinayah* ( *جودة الكناية* ) atau kesan yang indah. Hal ini mengandung makna bahwa kalaulah *tamtsil* dimasukkan kedalam bab *kinayah* maka kebenaran yang diungkapkan itu ditopang oleh pengalaman hidup dan realita yang terjadi dalam kehidupan masyarakat. Oleh karena itu *tamtsil* sangat menarik bagi yang mendengar dan menyentuh hati dan perasaan yang sangat dalam.

Bila dibandingkan ayat-ayat yang terdapat dalam al-Quran dengan *tamtsîl* yang terdapat dalam kalangan orang Arab, maka keistimewaan yang dikemukakan di atas semuanya terdapat dalam *tamtsîl* al-Quran, bahkan ayat al-Quran melebihi dari itu dan telah sampai kepada taraf *al-ijaz*. Hal ini disebabkan antara lain:

- Ijaz* yang terdapat dalam al-Quran lebih halus dan lebih indah dibandingkan dengan *ijaz* yang terdapat dalam *tamtsîl* Arab.
- Tamtsîl* Arab itu tidak mempunyai sifat yang tetap dan kekal, dengan kata lain *tamtsîl* itu bisa berubah dan akan lenyap sesuai dengan perkembangan zaman dan berlalunya masa., sedangkan *tamtsîl* al-Quran adalah merupakan qawaid al-kulliyah (kaidah umum) yang menghimpun berbagai aturan atau ketentuan yang berkaitan dengan perilaku dan dasar-dasar kehidupan manusia. Oleh karena itu dia cocok dalam berbagai masa dan berbagai tempat; dapat diterima oleh kalangan umum dan khusus; memuaskan bagi orang-orang yang mempunyai pikiran waras dan thabi'at istiqamah. Semuanya itu menjadikan *tamtsîl* al-Quran kekal abadi walau masa berlalu dan keadaan telah berubah.
- Dari segi teknik pemaparan *tamtsîl* dapat dikemukakan bahwa *tamtsîl* al-Quran tidak terpisah dari ayat-ayat yang sebelumnya dan mempunyai keterkaitan dengan ayat-ayat sesudahnya. Di sini dapat dikemukakan empat masalah penting yang berkaitan dengan teknik pemaparan *tamtsîl* itu:

Pertama: ayat *tamtsîl* merupakan penjelasan (tafsiran) bagi ayat-ayat yang sebelumnya, seperti terdapat dalam surat al-Baqarah (2) ayat 17-19. Ayat-ayat *tamtsîl* ini menjelaskan keadaan orang-orang munafik yang disebutkan pada ayat sebelumnya.

Kedua: merupakan pengantar bagi ayat-ayat yang sesudahnya. Ayat tersebut di atas adalah sebagai pengantar bagi kewajiban makhluk untuk mengesakan Allah dan menyembahkannya sebagaimana terdapat dalam surat al-Baqarah (2) ayat 21: يَا أَيُّهَا النَّاسُ اعْبُدُوا رَبَّكُمُ الَّذِي خَلَقَكُمْ وَالَّذِينَ مِنْ قَبْلِكُمْ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ (Hai manusia,

sembahlah Tuhanmu Yang telah menciptakanmu dan orang-orang yang sebelummu, agar kamu bertakwa.)

Ketiga; ketentuaan bagi yang dijadikan *tamtsîl*. Bila dia orang yang baik maka dia mendapat ganjaran yang baik pula; sebaliknya bila dia orang yang jahat dia akan mendapat balasan setimpal dengan kejahatannya.

Keempat: *tamtsîl-tamtsîl* itu selalu mengandung dalil yang kuat yang menyokong kebenaran apa yang disampaikan oleh para Rasul yang datang dari Tuhannya.

Di samping itu terdapat banyak variasi dalam penyampaian *tamtsîl-tamtsîl* al-Quran yang kita tidak mampu menyatakan kelebihan yang satu dari lainnya. Variasi-variasi itu dapat terlihat dari uraian tentang analisis ushul *tamtsîl* yang telah dikemukakan terdahulu

## SIMPULAN

Ayat-ayat *tamtsîl* adalah ayat-ayat al-Quran yang mengandung maksud mempersamakan antara sesuatu dengan yang lainnya. Maksud memper-samakan itu ada yang menggunakan kata tertentu atau tanda yang secara jelas menunjukkan mempersamakan, seperti kata "seperti" dan "seumpama". Ada pula yang tidak menggunakan kata atau tanda apapun yang menunjukkan mempersamakan, namun maksud mempersamakan itu dapat diketahui dari ungkapan kalimat. Bentuk yang pertama disebut *tamtsîl shariyah* dan bentuk kedua disebut *tamtsîl kaminah*. *Tamtsîl* dalam kedua bentuk tersebut banyak terdapat dalam al-Quran.

*Tamtsîl* dalam al-Quran mempunyai keistimewaan tersendiri dibandingkan dengan *tamtsîl* yang biasa terdapat dalam bahasa Arab pada umumnya. Hal itu menjadi salah satu di antara tanda-tanda ke-*mu'jizat*-an al-Quran. *Tamtsîl* dalam al-Quran mengandung faidah yang banyak, di antaranya: *targhib*, *tarhib*, *tahzir*, *maw'izhah* dan *i'tibar*.

## DAFTAR RUJUKAN

# Al-Quran al-Karim

- Abdul Lathif, Muhammad Abdul Wahab, 1993. *Mausu'ah al-Amtsal al-Quraniyah*, Mesir, Mathba'ah al-Adab
- Al-Ashfahaniy, 1993. *Mu'jam al-Mufahras Alfaz al-Quran*, Cairo, Darul Hadis
- Al-Ba'albakiy, 1995. *al-Maurid*, Beirut, Dar aal-Ilm Li al-Malayin
- Al-Hasyimiy, Ahmad, 1960. *Jawahir-al-Balaghah*, Mesir, Maktabah Tijariyah al-Kubra
- Hornby, AS, 1989. *Oxford Advanced Learner's Dictionary*, Oxford, Oxford Univ. Press
- Ibnu Manzhur, tt. *Lisan al-Arab*, beirut, Fie Syifa'al-Turats al-Arabiy
- Aal-Iskandariy, Ahmad, Mustafa al-Amin, 1930. *al-Wasith fi al-Adab al-Arabiy, wa Tarikhuhu*, Mesir, al-Ma'arif
- Al-Suyuthiy, Jalaluddin, tt. *al-'Itqan Fi Ulum al-Quran*, ttp, Dar al-Fikri
- Taunji, Muhammad, *al-Mu'jam al-Mufahras Fi, al-Adab*, Beirut, Dar al-Kutub Ilmiyah
- Wafiy, Ali Abdul Wahid, 1962. *Fiqh al-Lughah*, ttp., Lajnah Bayan al-Arabiy
- Yakub, Emil Badi', 1987. *al-Mu'jam al-Mufashshal fi al-Lughah, wa al-Adab*, Beirut, Dar al-Ilm Li al-Malayin
- Zaidan, Jurji, tt, *Tarikh Adab al-Lughah al-Arabiyah*,
- Al-Zarkasyiy, Muhammad bin Abdullah, tt. *al-Burhan Fi Ulum al-Quran*, Mesir, Isa al-Babiy
- Ismail, Abu Bakar, 1991. *Dirasat Fi 'Ulum al-Quran*, Cairo, Dar al-Manar
- Al-Jurjaniy, Abdul Qahir, 1998. *Asrar al-Balaghah*, Beirut, Dar al-Kutub al-Ilmiyah
- Al-Jurjaniy, Abdul Qahir, 1998. *Dalail al I'jaz*, tt. al-Futuh al-Adabiyah, ttp
- Kridalaksono, Harimukti, 1993. *Kamus Linguistik*, Jakarta, Gramedia Pustaka Utama
- Ma'luf, Louis, 1973. *al-Munjid Fi al-Lughah wa al-Adab*, Beirut, al-Katholikiyah
- Qathhthan, Manna', 1973. *Mabahits Fi Ulum al-Quran*, tt., Mansyurat al-'Ashr al-Hadits
- Sujiman, Panuti, 1993. *Bunga Rampai Stilistika*, Jakarta, Grafiti